

Hubungan antara motivasi dan *self efficacy* dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025

¹Moch. Didik Nugraha, ²Rastipati Salahuddin, ¹Dinda Dila Andriani

¹Departemen Keperawatan Kritis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Departemen Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Andriani, D. D., Nugraha, M. D., & Salahuddin, R. (2025). Hubungan antara motivasi dan self efficacy dengan self management pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Dinda Dila Andriani, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; dindadilaandrianiv@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi tantangan utama dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia, salah satunya yaitu diabetes melitus. Motivasi serta self efficacy terhadap kemampuan diri untuk mengelola perawatan diri, memainkan peran penting dalam mengontrol penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara motivasi dan self efficacy dengan self management pada penderita diabetes mellitus di Desa Manislor.

Metode: Jenis penelitian menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 80 responden, sampel sebanyak 80 responden, menggunakan teknik total sampling. Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan rank spearman. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil rank spearman motivasi diperoleh ($p = 0,000$)($r = 0,747$), dan self efficacy diperoleh ($p = 0,000$)($r = 0,651$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi, self efficacy dengan self management pada penderita diabetes mellitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025. Perlunya mengembangkan program edukasi kesehatan dalam meningkatkan motivasi serta self efficacy pasien dalam mengelola diabetes.

Kata Kunci : Motivasi, *self efficacy*, *self management*, diabetes melitus

ABSTRACT

Background: Non-communicable diseases (NCDs) have become a major challenge in public health worldwide, one of which is diabetes mellitus. Motivation and self efficacy towards the ability to manage self care play an important role in controlling this disease. This study aims to analyze the correlation between motivation and self efficacy with self management in people with diabetes mellitus in Manislor Village.

Method: This type of research uses quantitative analytic with a cross-sectional approach. The population is 80 respondents, the sample is 80 respondents, using the total sampling technique. Statistical analysis was carried out univariately and bivariately using Spearman rank. Data collection using a questionnaire.

Results: The results of the Spearman rank of motivation were obtained ($p = 0.000$) ($r = 0.747$), and self efficacy was obtained ($p = 0.000$) ($r = 0.651$).

Conclusion: There is a significant relationship between motivation, self efficacy and self management in patients with diabetes mellitus in Manislor Village, Jalaksana District, Kuningan Regency in 2025. It is necessary to develop a health education program to increase motivation and self efficacy of patients in managing diabetes.

Keywords: Motivation, self efficacy, self management, diabetes mellitus

Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes melitus telah menjadi tantangan utama dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia. WHO (2024) menyebutkan bahwa diabetes melitus sebagai penyakit kronis akibat gangguan produksi atau pemanfaatan insulin yang tidak optimal (WHO, 2024). Gejala awal diabetes melitus sering kali tidak disadari, yang menyebabkan diabetes melitus sering disebut sebagai *Silent Killer* (Priyanto & Juwariah, 2021).

Data *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat pada tahun 2021 bahwa 537 juta orang di seluruh dunia yang berusia antara 20 hingga 79 tahun menderita diabetes melitus, diperkirakan naik menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah penderita diabetes melitus mencapai 19,5 juta orang pada tahun 2021, yang diproyeksikan akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Berdasarkan data dari Dinkes Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2024), mencatat sekitar 640 ribu orang menderita diabetes melitus pada tahun 2022 dan 2023. Di Kabupaten Kuningan, mencatat kasus diabetes melitus pada tahun 2023 sebanyak 18.614 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024). Pada tahun 2023, Kecamatan Jalaksana merupakan peringkat ke 5 tertinggi di Kabupaten Kuningan yang berjumlah 774 orang, dimana Desa Manislir tercatat sebagai Desa dengan jumlah penderita tertinggi di Kecamatan Jalaksana yaitu sebanyak 80 orang (Dinas Kesehatan Kuningan, 2024).

Melihat tingginya angka kasus diabetes melitus, termasuk di Desa Manislir, upaya pengelolaan diri (*self management*) menjadi kunci penting dalam mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita. *Self management* diabetes

merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengontrol diabetes. Beberapa aspek *self management* meliputi pola makan, aktivitas fisik, kontrol gula, minum obat secara rutin, dan perawatan kaki (Fatih et al., 2024).

Namun keberhasilan *self management* sangat bergantung pada faktor eksternal maupun faktor internal individu, seperti kepercayaan diri individu dan motivasi. Motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan internal maupun eksternal yang muncul dalam diri seseorang, ditandai oleh adanya keinginan, minat, dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu (Basri et al., 2021). Individu yang memiliki motivasi tinggi dapat mendorong penderita untuk berperilaku hidup sehat sehingga *self management* dapat terlaksana dengan baik. Kurangnya motivasi dapat berdampak pada perilaku individu serta *self efficacy* penderita dalam melakukan *self management*.

Menurut Basri, *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki oleh penderita diabetes melitus terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu yang mendukung kesehatannya sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai (Basri et al., 2021). *Self efficacy* memiliki peranan yang sangat penting dalam merubah perilaku kesehatan seseorang. Rendahnya *self efficacy* berhubungan dengan buruknya perilaku perawatan diri (*self management*) (Fatih et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 12 orang penderita diabetes melitus di Desa Manislir dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 orang memiliki perilaku *self management* yang baik, sedangkan 5 orang lainnya memiliki perilaku *self management* yang kurang. Sebagian besar individu yang memiliki perilaku *self management* yang baik cenderung memiliki motivasi yang tinggi dan *self efficacy* yang baik. Sementara itu, individu yang memiliki perilaku *self*

management yang kurang cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang lebih rendah dan merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan pengelolaan diabetes mereka.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Motivasi dan *Self Efficacy* dengan *Self Management* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus di Desa Manislor yang berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara keseluruhan, jadi sampel pada penelitian ini berjumlah 80 responden. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Motivasi Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Tahun 2025

No	<i>Self Efficacy</i>	F	%
1.	Baik	36	45
2.	Cukup	32	40
3.	Kurang	12	15
Total		80	100

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari total 80 responden yang memiliki motivasi baik hampir setengahnya 36 orang (45%), kemudian responden yang memiliki

motivasi cukup hampir setengahnya 32 orang (40%), dan responden yang memiliki motivasi kurang sebagian kecil 12 orang (15%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Tahun 2025

No	<i>Self Efficacy</i>	F	%
1.	Baik	40	50
2.	Cukup	30	37,5
3.	Kurang	10	12,5
Total		80	100

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa dari total 80 responden yang memiliki *self efficacy* baik setengahnya 40 orang (50%), kemudian

responden yang memiliki *self efficacy* cukup hampir setengahnya 30 orang (37,5%), dan responden yang memiliki *self efficacy* kurang sebagian kecil 10 orang (12,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self Management* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Tahun 2025

No	<i>Self Management</i>	F	%
1.	Baik	45	56,3
2.	Cukup	21	26,3
3.	Kurang	14	17,5
Total		80	100

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.3 diketahui bahwa dari total 80 responden yang memiliki self management baik sebagian besar 45 orang (56,3%), kemudian responden yang memiliki self

management cukup hampir setengahnya 21 orang (26,3%), dan responden yang memiliki self management kurang sebagian kecil 14 orang (17,5%).

Tabel 4 Hubungan antara Motivasi dengan *Self Management* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Tahun 2025

Motivasi	Self Management								P value	r
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	33	91,7	0	0,0	3	8,3	36	100	0,000	0,651
Cukup	10	31,3	21	65,6	1	3,1	32	100		
Kurang	2	16,7	0	0,0	10	83,3	12	100		
Total	45	56,3	21	26,3	14	17,5	80	100		

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari total 80 responden yang memiliki motivasi baik dengan self management yang baik hampir seluruhnya yaitu 33 orang (91,7%), dan responden yang memiliki motivasi kurang dengan self management yang kurang sebagian kecil yaitu 3 orang (8,3%). Selanjutnya responden yang memiliki motivasi cukup dengan self management yang baik hampir setengahnya yaitu 10 orang (31,3%), responden yang memiliki motivasi cukup dengan self management yang cukup sebagian besar yaitu 21 orang (65,6%), dan responden yang memiliki motivasi kurang dengan self management yang kurang sebagian kecil

yaitu 1 orang (3,1%). Sementara itu responden yang memiliki motivasi kurang dengan self management yang baik sebagian kecil yaitu 2 orang (16,7%), dan responden yang memiliki motivasi kurang dengan self management yang kurang hampir seluruhnya yaitu 10 orang (83,3%).

Hasil dari uji rank spearman didapatkan p value = 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara motivasi dengan self management pada penderita diabetes melitus di Desa Mansilor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025. Untuk hasil nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar r = 0,651 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat.

Tabel 5 Hubungan antara Motivasi dengan Self Management Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Tahun 2025

Self Efficacy	Self Management								P value	r
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	37	92,5	0	0,0	3	7,5	40	100	0,000	0,747
Cukup	8	26,7	21	70	1	3,3	30	100		
Kurang	0	0,0	0	0,0	10	100	10	100		
Total	45	56,3	21	26,3	14	17,5	80	100		

Sumber : Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari total 80 responden yang memiliki self efficacy baik dengan self management yang baik hampir seluruh yaitu 37 orang (92,5%), dan responden yang memiliki self efficacy baik dengan self management yang kurang sebagian kecil yaitu 3 orang (7,5%). Selanjutnya responden yang memiliki self efficacy cukup dengan self management yang baik hampir setengahnya yaitu 8 orang (26,7%), responden yang memiliki self efficacy cukup dengan self management yang cukup sebagian besar yaitu 21 orang (70%), dan responden yang memiliki self efficacy cukup dengan self management

yang kurang sebagian kecil yaitu 1 orang (3,3%). Sementara itu responden yang memiliki self efficacy kurang dengan self management yang kurang seluruh yaitu 10 orang (100%).

Hasil uji rank spearman didapatkan p value = $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara self efficacy dengan self management pada penderita diabetes melitus di Desa Mansilor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025. Untuk hasil nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar $r = 0,747$ yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat.

Pembahasan

Gambaran Motivasi Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Pada tabel 5.1, dari total 80 responden, yang memiliki motivasi baik yaitu sebanyak 36 orang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dorongan yang kuat, baik secara internal maupun eksternal untuk menjaga kesehatannya. Responden juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, serta adanya kepuasan pribadi dalam melakukan pengelolaan penyakit diabetes melitus. Selain itu, sebanyak 32 orang (40%) memiliki motivasi yang cukup, sedangkan 12 orang (15%) memiliki motivasi yang kurang. Responden dengan motivasi cukup umumnya tetap menjalani pengobatan,

namun cenderung kurang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dorongan dari orang lain atau keinginan untuk mendapatkan apresiasi dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, responden dengan motivasi rendah selain tidak hanya memiliki keterbatasan dalam motivasi internal, tetapi mereka juga tidak terlalu terdorong oleh faktor eksternal, sehingga kurang memiliki dorongan dalam menjalani pengobatan, mengatur pola makan, maupun melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manutama et al., (2024), yang menunjukkan bahwa dari total 92 responden, 75 orang (81,5%) penderita diabetes memiliki motivasi yang baik dalam mengelola penyakitnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang baik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, serta faktor internal seperti keyakinan

individu. Namun berbeda dengan hasil penelitian Puspitasari et al., (2024), di mana dari total 112 orang, hanya 43 orang (38,4%) yang memiliki motivasi baik, sedangkan 69 orang (61,6%) lainnya memiliki motivasi yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes melitus masih memiliki motivasi yang kurang dalam menjalani perawatan diri.

Motivasi dalam pengelolaan diabetes sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Frisilia (2024), motivasi seseorang dalam menjalani pengobatan berkaitan erat dengan keyakinan mereka terhadap manfaat terapi, dukungan sosial dari keluarga, serta pengalaman pribadi dalam menghadapi penyakit. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang baik tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk dari pengalaman, pemahaman, serta keterlibatan sosial dan emosional penderita terhadap pengelolaan dirinya.

Gambaran *Self Efficacy* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Pada tabel 5.2, dari total 80 responden, yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 40 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa mampu dan percaya diri dalam mengontrol kadar gula darah, mengikuti pola makan yang dianjurkan, serta menjalani pengobatan dengan disiplin. Selain itu, sebanyak 30 orang (37,5%) memiliki *self efficacy* yang cukup, yang berarti responden memiliki kepercayaan diri dalam mengelola diabetes tetapi masih mengalami keraguan dalam beberapa aspek, seperti disiplin dalam menjalani diet atau melakukan aktivitas fisik secara rutin. Sedangkan 10 orang (12,5%) memiliki *self efficacy* yang kurang, yang menunjukkan bahwa responden kurang memiliki keyakinan diri dalam menjalani pengobatan dan perawatan diabetes sehingga berisiko mengalami komplikasi

akibat ketidakpatuhan terhadap anjuran medis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir & Solissa (2021), yang menunjukkan bahwa dari total 41 responden, 35 orang (85,4%) penderita diabetes dengan *self efficacy* yang baik. Tingginya *self efficacy* ini dipengaruhi oleh dukungan keluarga serta keberhasilan penderita dalam mengelola penyakitnya. Sementara itu, hasil penelitian Irawan et al., (2022) menunjukkan hasil yang berbeda. Bahwa dari total 124 responden, 27 orang (21,7%) memiliki *self efficacy* kurang, sedangkan 88 orang (71%) memiliki *self efficacy* yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes cenderung memiliki keraguan terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit yang dapat disebabkan oleh usia, kurangnya pemahaman, lama menderita, serta minimnya dukungan yang diterima.

Menurut Firdaus et al., (2020), penderita yang pernah berhasil mengendalikan kadar gula darah cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan sosial terutama dari keluarga dan tenaga kesehatan juga berperan penting dalam membangun keyakinan penderita terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit. Hal ini memperkuat bahwa *self efficacy* tidak hanya berasal dari dalam diri individu, tetapi juga dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan sosial yang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* perlu dibarengi dengan pembentukan kebiasaan sehat serta dukungan eksternal yang berkesinambungan agar pengelolaan diabetes dapat berlangsung lebih efektif.

Gambaran *Self Management* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Pada tabel 5.3, dari total 80 responden, yang memiliki *self management* baik sebanyak 45 orang (56,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden

mampu secara mandiri mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, memantau kadar gula darah, serta mematuhi pengobatan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, sebanyak 21 orang (26,3%) memiliki *self management* yang cukup, sedangkan 14 orang (17,5%) memiliki *self management* yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang aktif dalam mengontrol penyakitnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya perawatan diri, baik dalam hal pola makan, aktivitas fisik, maupun kepatuhan terhadap pengobatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardinata et al., (2022), yang menunjukkan bahwa dari total 103 responden, 78 orang (75,7%) penderita diabetes penderita diabetes melitus dengan *self management* yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes memiliki kesadaran untuk mengelola penyakitnya. Sementara itu, hasil penelitian Nurbayanti et al., (2023) menunjukkan hasil yang berbeda. Bahwa dari total 64 responden, 28 orang (43,8%) memiliki *self management* yang baik, sedangkan 36 orang (56,3%) memiliki *self management* yang kurang. Berbagai faktor dapat berkontribusi terhadap rendahnya *self management* penderita, mulai dari kurangnya dukungan sosial, kurang pemahaman pentingnya pengelolaan diabetes, serta kondisi psikologis seperti stress ataupun kecemasan.

Menurut penelitian Falah et al., (2023), *self management* yang baik membutuhkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi yang cukup dari penderita. Program *self management* mencakup berbagai aspek, seperti pengaturan pola makan, pemantauan kadar glukosa darah, peningkatan aktivitas fisik, serta kepatuhan terhadap pengobatan. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman, membangun kebiasaan sehat, dan meningkatkan dukungan sosial guna mendorong penderita lebih konsisten dalam

pengelolaan diri terhadap penyakit diabetes melitus.

Hubungan antara Motivasi dengan *Self Management* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan dari total 80 responden, yang memiliki motivasi baik dengan *self management* yang baik yaitu sebanyak 33 orang (91,7%), hal ini terjadi dikarenakan responden dengan motivasi yang baik secara internal maupun eksternal mampu untuk menjaga kesehatan dan mengikuti pengelolaan diri secara konsisten. Kemudian responden yang memiliki motivasi cukup dengan *self management* yang baik yaitu sebanyak 10 orang (31,3%), hal ini terjadi dikarenakan responden cenderung memiliki kesadaran pribadi untuk menjaga kesehatan demi dirinya sendiri, bukan semata-mata untuk orang lain.

Lalu responden yang memiliki motivasi cukup dengan *self management* cukup yaitu sebanyak 21 (65,6%) dan responden yang memiliki motivasi cukup dengan *self management* kurang yaitu sebanyak 1 orang (3,1%), hal ini terjadi dikarenakan responden memiliki dorongan dari dalam diri untuk sembuh, namun belum sepenuhnya kuat atau konsisten. Sedangkan responden yang memiliki motivasi kurang dengan *self management* kurang yaitu sebanyak 10 (83,3%), hal ini terjadi dikarenakan responden cenderung tidak menjalani pengobatan ataupun melakukan pengelolaan diri yang kurang diakibatkan karena kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar maupun dari dalam diri.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Lukitasari et al., (2021), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai motivasi diri seseorang maka semakin tinggi tingkat kepatuhan *self management* pasien diabetes melitus itu sendiri. Responden yang memiliki motivasi baik dengan *self management* yang kurang yaitu sebanyak 3

orang (8,3%), hal ini terjadi dikarenakan meskipun responden memiliki motivasi yang baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, pengelolaan diri belum dilakukan secara optimal.

Sedangkan responden yang memiliki motivasi kurang dengan *self management* yang baik yaitu sebanyak 2 orang (16,7%), hal ini terjadi dikarenakan responden telah terbiasa menjalani pengelolaan diri secara teratur, namun responden cenderung tidak terlalu peduli pada pandangan atau harapan orang lain terhadap mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara motivasi dan *self management* tidak selalu berlangsung secara linier. Meskipun sebagian besar responden dengan motivasi baik mampu mengelola penyakitnya dengan baik, terdapat pula kondisi di mana motivasi yang baik tidak cukup untuk mempertahankan perilaku *self management* yang optimal, yang bisa dipengaruhi oleh kejenuhan, rasa lelah, ataupun kurangnya kebiasaan menjalani pola hidup sehat secara konsisten. Pandangan ini selaras dengan pendapat Datuela et al., (2021), yang menjelaskan bahwa motivasi melibatkan kebutuhan, dorongan, dan tujuan yang saling memengaruhi tindakan seseorang. Artinya, meskipun motivasi eksternal tidak dominan, namun dorongan internal yang kuat tetap dapat mengarahkan individu pada perilaku sehat yang konsisten.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor. Nilai koefisien korelasi $r = 0,681$ menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadira et al., (2023), yang menemukan adanya hubungan signifikan yang kuat antara motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes melitus dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan $r = 0,559$. Berdasarkan

hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa selain motivasi faktor lain seperti kebiasaan, kedisiplinan, dan makna personal terhadap kesehatan juga turut mempengaruhi perilaku *self management* penderita

Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Self Management* Pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan dari total 80 responden, yang memiliki *self efficacy* baik dengan *self management* yang baik yaitu sebanyak 37 orang (92,5%), hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri responden dalam mengelola penyakitnya berkontribusi besar terhadap kemampuan mereka menjalani perilaku hidup secara konsisten. Kemudian responden yang memiliki *self efficacy* cukup dengan *self management* yang baik yaitu sebanyak 8 orang (26,7%), hal ini menunjukkan bahwa responden tetap berusaha menjalankan perawatan diri meskipun terkadang merasa ragu terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakitnya.

Lalu responden yang memiliki *self efficacy* cukup dengan *self management* yang cukup yaitu sebanyak 21 orang (70%) serta responden yang memiliki *self efficacy* cukup dengan *self management* kurang yaitu sebanyak 1 orang (3,3%), hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kepercayaan diri yang tidak cukup baik dalam mengelola penyakitnya, yang berdampak pada perilaku kesehatan yang belum sepenuhnya konsisten. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Martadinata (2024), yang menyimpulkan bahwa *self efficacy* yang baik maka semakin besar kemungkinannya untuk menerapkan *self management* yang efektif.

Responden yang memiliki *self efficacy* kurang dengan *self management* yang kurang yaitu sebanyak 10 orang (100%), hal ini menunjukkan bahwa

rendahnya kepercayaan diri responden terhadap kemampuan mengelola penyakit berpengaruh besar terhadap perilaku pengelolaan diri. Responden cenderung pasrah hingga mengabaikan kondisi kesehatannya. Sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* baik dengan *self management* kurang yaitu sebanyak 3 orang (7,5%), hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengelola penyakitnya, namun kepercayaan diri tersebut tidak disertai dengan tindakan nyata dalam perawatan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap *self management* pada penderita diabetes melitus. Responden dengan *self efficacy* yang baik umumnya mampu menjalankan pengelolaan diri dengan baik. Namun, pada sebagian kecil responden, keyakinan tersebut tidak selalu disertai dengan perilaku nyata yang dapat disebabkan oleh rasa jenuh, kurang disiplin, atau keterbatasan dukungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mawaddah (2021), yang menyatakan bahwa *self efficacy* menjadi dasar dari keyakinan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas tertentu atau mencapai tujuan yang diinginkan. Dukungan dari lingkungan dan pembentukan kebiasaan yang baik diperlukan untuk memperkuat keyakinan ini agar dapat diterjemahkan dalam tindakan nyata.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor. Selain itu, nilai koefisien korelasi $r = 0,747$ menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munir & Solissa (2021), yang menyatakan adanya hubungan signifikan yang kuat antara *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan *self care management* pada penderita

diabetes melitus dengan nilai $p\text{-value} = 0,005$.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran motivasi pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025 adalah sebagian besar memiliki motivasi baik (45%).
2. Gambaran *self efficacy* pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025 adalah sebagian besar memiliki *self efficacy* baik (50%).
3. Gambaran *self management* pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025 adalah sebagian besar memiliki *self management* baik (56,3%).
4. Terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah positif antara motivasi dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025 ($p = 0,000$) ($r = 0,651$).
5. Terdapat hubungan signifikan yang kuat dengan arah positif antara *self efficacy* dengan *self management* pada penderita diabetes melitus di Desa Manislor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan tahun 2025 ($p = 0,000$) ($r = 0,747$).

Daftar Pustaka

- Ardinata, Ach. A., Minarti, & Kastubi. (2022). Hubungan Efikasi Diri, Kepatuhan dan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 6–15.
- Basri, M., Rahmatiah, S., Andayani, D. S., K, B., & Dilla, R. (2021). Motivasi dan

- Efikasi Diri (Self Efficacy) dalam Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 695–703.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.683>
- Datuella, N., Akbar, H., & Langingi, A. R. C. (2021). Hubungan Motivasi Diri dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus di Klinik Kotamobagu Wound Care Center. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 158–163.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i2.2105>
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2024, May 2). *Jumlah Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Open Data Jabar. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penderita-diabetes-melitus-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Dinas Kesehatan Kuningan. (2024). *Data Penderita Diabetes Melitus*.
- Falah, M., Lismayanti, L., Sari, N. P., & Mu'ti, A. I. (2023). Self Management of Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Tasikmalaya. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 104–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26714/mki.6.2.2023.104-109>
- Fatih, H. Al, Ningrum, T. P., & Handayani, H. (2024). Hubungan Literasi Kesehatan dan Self Efficacy dengan Kepatuhan Diabetes Self Management. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(1), 34–43.
- Firdaus, N., Kurniawan, T., & Pebrianti, S. (2020). Gambaran Self efficacy Pada Keluarga Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 1(2), 2746–2579.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57084/jikpi.v1i2.493>
- Frisilia, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 117–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6491>
- IDF. (2021, July 7). *IDF Diabetes Atlas 2021*. International Diabetes Federation. <https://diabetesatlas.org/>
- Irawan, D., Ismonah, & Handayani, P. A. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234–1248.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v6i3.1915>
- Lukitasari, D. R., Kristiyawati, S. P., & Riani, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Diri dengan Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Toroh II. *Prossiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 1197–1209.
- Manutama, P. A. A., Arjita, I. P. D., Saputra, I. P. B. A., & Bagiansah, M. (2024). Hubungan Lama Sakit, Tingkat Pendidikan, Motivasi Pasien, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Daerah (RSD) Mangusada Kabupaten Badung Bali. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2323–2334.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14470>
- Martadinata, U. H. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe II The Relationship between Self-Efficacy and Self-Care Management of Type II Diabetes Mellitus Patients. *IJHS : Indonesian Journal of Health Services*, 1(1), 2024.
- Mawaddah, H. (2021). Analisis Efikasi Diri pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19–26.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633>
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan Self-Efficacy dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.1972>
- Nadira, H., Latifin, K., & Rahmawati, F. (2023). Hubungan Persepsi Penyakit dan Motivasi Diri dengan Tingkat Kepatuhan Self-Care Management Pada Penderita Ddiabetes Melitus. *Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual Pada Pasien Paliatif,”* 159–174.
- Nurbayanti, M. S., Alamsyah, M. S., & Abdillah, H. (2023). Hubungan Self Efficacy dan Self Management dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi. *Sikontan Journal : Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 2(2), 185–198.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i2.1310>
- Priyanto, A., & Juwariah, T. (2021). Hubungan Self Care dengan Kestabilan Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Type II. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.32831/jik.v10i1.376>
- Puspitasari, W., Jannah, T. R., Amal, A. I., & Noor, M. A. (2024). Analisis Motivasi dan Dukungan Keluarga dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus di RSI Banjarnegara: Studi Cross Sectional. *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(1), 123–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.34>
- WHO. (2024, November 10). *Diabetes*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>